PERANAN GEREJA DAN HAM TERHADAP KAUM LGBT DALAM RANGKA MEMANUSIAKAN-MANUSIA

Endang Pasaribu*, Miracle Son Waruwu*, Ezrasiorasi*

STT Global Glow Indonesia

Diterima: 14 April 2023; Disetujui: 28 April 2023; Dipublikasikan: 30 April 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah gereja sebagai lembaga Ilahi yang didasari 'Kasih' mampu menjadi wadah kaum LGBT dan menjadi jembatan untuk memanusiakan manusia. Penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan filsafat postpositivisme. Metode ini dilakukan untuk penelitian sosial, humaniora dan teologi. Objek penelitian adalah gereja, LGBT dan HAM. Hasil Penelitian ini penulis menemukan beberapa kebijakan gereja yang berhubungan dengan LGBT dan Hak Asasi Manusia. Salah satu kebijakan terkait LGBT adalah menjadi manusia lahir baru yaitu pertobatan, Kemudian bagi yang telah bertobat maka ada pembinaan, sampai kaum LGBT mampu mengejawantahkan dirinya dalam masyarakat gereja dan masyarakat sosial.

Kata kunci: Gereja, LGBT, HAM

Abstract

The purpose of this research is to find out whether the church as a divine institution based on 'Love' is able to become a forum for LGBT people and become a bridge to humanize humans. The research used in this article is a qualitative method with a postpositivism philosophy. This method is used for social research, humanities and theology. The objects of research are the church, LGBT and human rights. The results of this study the authors found several church policies related to LGBT and human rights. One of the policies related to LGBT is to become a born again human being, namely repentance. Then for those who have repented, there is coaching, so that LGBT people are able to manifest themselves in the church community and social society.

Keywords: Church, LGBT, Human Rights

How to Cite: Endang Pasaribu, Miracle Son Waruwu, Ezrasiorasi (2023). Peranan Gereja dan Ham Terhadap Kaum LGBT Dalam Rangka Memanusiakan-Manusia 8 (1): 41-48.

*Corresponding author:

E-mail: endangpasaribu262@gmail.com;
mswaruwu@gmail.com;
ezras4348@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Gereja adalah lembaga Ilahi yang dibangun sebagai tubuh Kristus yang memiliki sejarah panjang dalam pertumbuhannya. Gereja saat ini harus mampu beradaptasi dengan konteks masa dunia dengan perubahan pola pikir manusia, gaya hidup manusia, hubungan sosial manusia sehingga gereja menunjukkan jati diri sebagai lembaga yang dinamis. Dalam hal ini gereja dipanggil untuk menuntun orang percaya menjadi muridNya khususnya kaum LGBT yang merupakan salah satu manusia ciptaan Allah namun memiliki perilaku yang menyimpang. Gereja sebagai lembaga Ilahi yang dibangun atas dasar kasih seyogyanya mampu menunjukkan esensinya sebagai katalisator di dunia dan membawa terang kepada dunia yang gelap menjadi alatNya untukewartakan Kabar Baik yang mendatangkan Kerajaan Allah kepada dunia khususnya LGBT yang memiliki hak kodrati sebagai manusia dan hidup berdampingan bersama masyarakat sosial lainnya. Saat ini yang menjadi pertanyaan adalah apakah gereja sebagai lembaga Ilahi mampu dan mau menerima dan merangkul kaum LGBT yang mempunyai hak untuk hidup, hak untuk bekerja, hak untuk melanjutkan komunikasi sosial dengan hidup berdampingan selaras dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini gereja memiliki tugas mulia yang menerima jiwa-jiwa yang terselamatkan dan terpelihara melalui pertobatan menjadi manusia baru.

LGBT adalah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender yang ada di lingkungan masyarakat sosial bahkan keluarga. LGBT identik dengan penyimpangan perilaku seksual, yang berorientasi seksual yang seharusnya dengan lawan jenis tetapi ini dengan sejenis merupakan hal yang tidak semestinya yaitu laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan dan orientasi ganda yaitu laki dengan perempuan dengan perempuan dengan laki-laki juga sehingga menimbulkan persepsi yang saling bertolak belakang terhadap entitas dan eksistensi LGBT dalam kehidupan masyarakat sosial dan gereja. Dengan adanya gereja dan lembaga kemanusiaan maka besar keinginan kaum LGBT untuk diterima dan diakui keberadaannya. Menurut Endang Pasaribu dalam tulisan artikel LGBT, HAM DAN Agama¹ menyatakan bahwa penolakan kehadiran kaum LGBT ditemukan mulai dari tahun 2005 adalah 9% dan tahun 2009 adalah 10% dan tahun 2015 ditemukan 23 % maka tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 59% penolakan tersebut semakin tinggi karena perkembangan media sosial, ceramah keagamaan yang radikal, yang menganggap bahwa kaum LGBT adalah penyakit sosial dan sampah masyarakat. Dengan ini gereja mengemban tugas mulia bagaimana memanusiakan manusia kembali kepada kodratnya melalui pembinaan dan kasih sehingga kaum LGBT bertobat dan kembali kepada jati diri manusia yang sesuai dengan kodratnya.

Hak asasi manusia adalah hak dasar yang dimiliki manusia sejak manusia itu lahir didunia ini. Hak asasi dapat dirumuskan sebagai hak yang melekat dengan kodrat manusia itu sebagai manusia jika tidak ada hak tersebut mustahil manusia

¹Endang Pasaribu, *LGBT, Ham dan Agama* (Journal of Social Science Humanities and Humaniora diakses 8 Oktober, 2021), 3.

dapat hidup sebagai manusia. Hak ini dimiliki oleh manusia semata-mata karena manusia bukan karena pemberian masyarakat lain atau negara lain. Hak asasi diperoleh manusia dari Allah sang Penciptanya yang merupakan hak yang dimiliki manusia. Dengan demikian kaum LGBT mempunyai hak hidup dan berkomunikasi dengan masyarakat tanpa dipinggirkan, dihukum sebagai manusia pendosa di tolak kehadirannya. Dengan demikian gereja merupakan Lembaga Ilahi yang berlandaskan “Kasih” dimampukan untuk membina dan merangkul serta mengembalikan Kaum LGBT pada kodratnya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivistik. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana hasil penelitian menekankan kepada makna dari pada generalisasi.² Oleh karena itu dalam kajian Gereja, LGBT dan HAM menjadi objek utama dalam pembahasan. Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder seperti, buku, artikel jurnal, Alkitab sebagai landasan utamanya serta bacaan lain yang memiliki hubungan dengan objek kajian. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data study kepustakaan yang berhubungan dengan gereja, LGBT, HAM. Hasil Analisa dari kajian ini disajikan secara deskriptif dengan cara menguraikan dan menggambarkan mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah yang dikaji yaitu mengenai gereja, LGBT dan HAM.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

Istilah gereja berasal dari bahasa Yunani kuno, *ekklesia*, bahasa latin, *ecclesia* artinya “*jemaat gereja* dan akhiran *Logia* yang berarti” perkataan, pengetahuan atau logika.” Dalam bahasa Yunani dan Romawi, *ekklesia* digunakan untuk merujuk suatu pertemuan sah atau di sebut badan kepengurusan. Makna inilah yang digunakan dalam terjemahan bahasa Yunani untuk Alkitab, Ibrani disebut Septuaginta dan kemudian digunakan oleh komunitas kristen untuk merujuk pada pertemuan orang percaya.³ Gereja adalah sekumpulan orang percaya yang berkumpul bersama untuk beribadah didalam nama Tuhan Yesus Kristus dengan tugas untuk membawa orang yang masih dibawa dosa dan hidup dalam kegelapan kepada terang Tuhan dan dikuduskan tertulis dalam Kisah Para Rasul 26:16-18. Dengan demikian gereja memiliki tugas sebagaimana arti dan fungsinya bagi umat manusia, khususnya kaum LGBT yang memiliki hak hidup untuk dibawa kepada terang Tuhan dan di kuduskan lewat pertobatan untuk menjadi manusia baru atau lahir baru. Dan

²Sugiyono, *Metodologi Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta Alfabeta 2013), 9.

³Hery Susanto, *Gereja yang berfokus pada Gerakan Misioner* (Jurnal Fidei diakses 8 Oktober 2021), 2.

menitikberatkan pada pengakuan hak-hak atau resolusi atas LGBT yang memiliki hak untuk diterima di masyarakat. Dan merupakan resolusi yang dikeluarkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang mengangkat secara spesifik atas isu pelanggaran HAM berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Resolusi tentang pengakuan atas hak-hak LGBT ini dijadikan sebagai dasar atau landasan tuntutan kaum LGBT menuntut hak-hak mereka dengan landasan HAM. Dengan demikian di Indonesia penegakkan terhadap hak-hak LGBT harus berdasarkan dan menyesuaikan dengan aturan hukum di Indonesia serta Pancasila sebagai dasar Negara dan Falsafah hidup bangsa dan terkhusus pada ajaran agama masing-masing yang di yakini atau di anut oleh kaum LGBT. Hal ini yang menekankan bahwa Gereja harus mampu menjadi terang bagi kaum LGBT untuk melepaskan kegelapan menuju terang dunia dengan dasar kasih dan kebijakan yang ada pada gereja sebagai lembaga Ilahi sehingga ada pembinaan dan pertobatan kaum LGBT untuk kembali kepada diri sendiri sesuai dengan kodratnya.

B. Pembahasan

1. Gereja

Situasi saat ini gereja sebagai lembaga Ilahi yang dibangun dalam Kristus sebagai kepala Gereja dan landasan yang kuat atas “Kasih” harus berani tampil ditengah–tengah kehidupan masyarakat. Tampilan Gereja yang hadir ditengah-tengah masyarakat adalah bagaimana gereja ikut berpartisipasi dalam masyarakat, sebab gereja bukan hanya sebagai tempat untuk memuji dan mengagungkan Tuhan, Melainkan ikut serta sebagai tempat untuk membangun persekutuan kasih diantara umat manusia. Gereja harus dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan umat Manusia khususnya Kaum LGBT. Dengan tujuan utama gereja adalah melayani maka gereja harus mampu melayani kaum LGBT walau kehadirannya mendapat penolakan dari masyarakat sosial khususnya masyarakat gereja.

Gereja adalah sebuah persekutuan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat secara universal. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara gereja memiliki tugas pewartaan dan memiliki peran aktif untuk selalu memberikan nilai-nilai positif yang selaras dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Dengan demikian gereja diuntut menampilkan dan memperlihatkan siapa dan bagaimana karakteristik Tuhan Yesus kepada umat manusia. Hal ini menggambarkan bahwa gereja memberikan perhatian dan tidak mengabaikan kesetaraan dan keselamatan yang diberikan kepada manusia tanpa terkecuali. Dalam Kitab Perjanjian Baru, tertulis dalam Galatia 3:28 tertulis semua manusia yang berasal dari berbagai suku bangsa serta kelas sosial dipersatukan dalam Kristus. Artinya kasih Kristus diberikan bagi semua orang tanpa memandang asal-usul mereka (Kaum LGBT). Sedangkan dalam surat Rasul Paulus pada jemaatnya di Kolose 3:11 yang mempertegas bahwa Kristus adalah semua dan dalam di dalam segala sesuatu. Untuk itu dalam meneladani sikap dari gereja, maka dalam hal ini masyarakat gereja harus mampu mengendalikan

diri dan belajar menerima siapapun di sekelilingnya (kaum LGBT). Dan yang terpenting adalah mendekatkan diri dengan Tuhan dan menjalankan amanat sesuai dengan hukum kasih dalam Alkitab, agar kaum LGBT bertobat dan kembali kepada Fitrahnya atau kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan.

2. LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender)

LGBT adalah sebuah perilaku yang menyimpang dari kodrat dan fitrah manusia. Manusia sejatinya diciptakan hanya dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yaitu perpasangan. Konsepsi itu jelas dianut oleh UU.No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Perkawinan menurut Pasal 1 undang-undang tersebut hanya antarlaki-laki dan perempuan. Dengan demikian perkawinan sejenis bertentangan dengan hukum di Indonesia. Sejarah pertama kali LGBT ada dalam Alkitab Perjanjian Lama terkait dengan Sodom dan Gomora dan berkembang kembali diabad ke 19an. Pada abad ke 19 dan APA masih menganggap homoseksualitas sebagai mental disorder. Seperti pada perkembangan diagnosis para psikiater di Amerika berserta risetnya pada tahun 1952, DSM (statistik of Mental Health) menetapkan bahwa homoseksual adalah gangguan kepribadian sosiopat⁴ Sedangkan permasalahan LGBT di Indonesia banyak menimbulkan pertentangan pendapat antara pro dan kontra. Masyarakat yang pro terhadap LGBT menyatakan negara dan masyarakat sosial lainnya harus mengkampanyekan prinsip non diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, transgender, pencinta lawan jenis (heteroseksual) dan pencinta sejenis (homoseksual). Pendukung LGBT menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan mereka dengan menyatakan bahwa orientasi seksual adalah hak asasi mereka. Dan pihak yang kontra terhadap LGBT menilai bahwa LGBT sebagai bentuk penyimpangan dan tidak masuk dalam konsepsi HAM. Situasi yang terjadi di Indonesia terkait fenomena LGBT yang terjadi tidak lepas dari perkembangan LGBT terjadi ditingkat dunia atau di tingkat Internasional. Sehingga perkembangan LGBT di Indonesia harus dapat dicegah karena dapat membahayakan generasi masa depan Indonesia. Hal ini yang perlu dipahami oleh gereja sebagai Lembaga Ilahi sehingga mampu mengakomodir dengan kebijakan dan strategi yang kuat sehingga Kaum LGBT kembali kepada Fitrahnya dan Kodratnya melalui pembinaan dan pertobatan atas tuntunan dan pelayanan gereja sebagai Terang Tuhan.

3. HAM (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia dalam bahasa Prancis disebut *Droit L. Homme* yang artinya hak-hak manusia dan dalam bahasa Inggris disebut *Human Rights*. Seiring dengan perkembangan ajaran negara hukum dimana manusia atau warga negara mempunyai hak-hak utama dan mendasar yang wajib dilindungi oleh Pemerintah, maka muncul istilah *Basic Rights* atau *Fundamental Rights*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah hak-hak dasar manusia atau lebih di kenal dengan istilah Hak asasi

⁴Meilany. BS. (Share Social Work Jurnal 2016), 224.

Manusia.⁵ Sedangkan Merriam Budiarto dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Politik* menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahirannya di dalam kehidupan masyarakat. Dianggap bahwa beberapa hak itu dimiliki tanpa ada perbedaan atas dasar bangsa, ras, agama, kelamin dan arena itu bersifat universal. Dasar dari semua hak asasi adalah bahwa manusia memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan harkat dan martabat dan cita-citanya. Dan kemudian salah seorang aktivis hak asasi manusia di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bernama Leach Levin mengemukakan bahwa konsep hak asasi manusia ada dua pengertian dasar yaitu: *Pertama* adalah bahwa hak asasi manusia tidak bisa dipisahkan dan dicabut adalah hak manusia karena dia adalah manusia. Hak adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak ini bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia (*natural rights*). *Kedua* hak asasi manusia adalah hak-hak menurut hukum yang dibuat melalui proses pembentukan hukum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan dari yang di perintah, yaitu persetujuan dari para warganegara yang tunduk kepada hak-hak itu tidak hanya tata tertib alamiah yang merupakan dasar dari arti pertama. Terdapat berbagai batasan mengenai HAM, Hendarmin Ranadireksa (dalam Muladi 2005, dalam tulisan Meilanny BS, 2016) memberikan definisi tentang HAM pada hakekatnya adalah seperangkat ketentuan atau aturan untuk melindungi warga negara dari kemungkinan penindasan, pemasungan dan atau pembatasan ruang gerak, warganegara oleh negara, artinya ada pembatasan-pembatasan tertentu yang diberlakukan pada negara agar hak warga negara yang paling hakiki terlindungi dari kesewenang-wenangan kekuasaan. Sedangkan Mahfud MD (dalam Muladi 2005, tulisan Meilanny 2016) memberikan arti HAM sebagai hak yang melekat pada martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan dan hak tersebut dibawa sejak lahir di muka bumi sehingga hak tersebut bersifat fitri (kodrati), bukan merupakan pemberian dari manusia. Dengan demikian dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HAM adalah hak dasar yang melekat pada setiap individu sejak dilahirkan kemuka bumi dan bukan pemberian manusia atau negara yang wajib dilindungi oleh negara. Dari definisi diatas terlihat bagaimana posisi HAM dengan hukum yang dibuat oleh negara. Keberadaan HAM mendahului hukum dengan kata lain bahwa hak asasi manusia adalah hak dasar yang melekat pada dirimanusia sepanjang hidupnya sebagai anugerah Tuhan, bersifat universal dan harus dilindungi secara hukum dan HAM diformalkan kedalam seperangkat aturan hukum yang ada. Dari posisi tersebut hukum menjadi *conditon sine qua non* dalam penegakan HAM, lengkapnya instrumen hukum tentang HAM menjadi salah satu sumber *human right law* yang menunggu langkah politik pemimpin dunia dan pemimpin negara untuk menegakkannya. Dalam HAM terdapat dua prinsip yang merupakan latar belakang konsep HAM yaitu prinsip kebebasan dan prinsip persamaan dan merupakan dasar

⁵Meilanny. BS. 2016, 224.

dari adanya sebuah keadilan. Berdasarkan prinsip di atas adalah merupakan hal pokok yang ada dalam HAM. Yaitu semua manusia memiliki kebebasan baik sebagai orang sipil bersama-sama memiliki kedudukan yang sama. Hak asasi manusia di Indonesia bersumber dan bermuara pada Pancasila yang artinya hak asasi manusia mendapat jaminan kuat dari falsafah bangsa yakni Pancasila. Namun hal ini bukan berarti melaksanakan dengan sebebas-bebasnya tetapi harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Demikian aturan dalam gereja sama halnya sebagai Lembaga Ilahi yang dibangun atas dasar Kasih mampu menuntunnya kepada terang terkait dengan kebijakan atau aturan yang telah ditentukan dalam lembaga gereja yaitu pertobatan dan pembinaan sampai kepada kembali ke jatidiri sesuai dengan kodratnya.

C. Hasil Pembahasan

Gereja dalam hal ini adalah lembaga Ilahi yang memiliki tugas dan tanggungjawab pelayanan kepada Allah dan masyarakat gereja, dengan demikian harus memiliki unsur kebijakan yang mampu memberikan ketenangan dan kepastian bagi umatnya sehingga persoalan-persoalan terhadap fenomena LGBT dapat teratasi dengan baik dan benar sesuai tugas dan tanggung jawabnya sebagai terang Tuhan, yang menuntun orang berdosa dari dunia kegelapan kepada terang Tuhan. Kebijakan yang dimiliki gereja sebagai lembaga Ilahi untuk dapat menerima Kaum LGBT adalah: *Pertama*: Bertobat dan Lahir Baru. *Kedua*: menerima baptisan, *Ketiga* kembali kepada kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan. Tuntutan LGBT terhadap pemenuhan hak asasi manusia (HAM) tentunya harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia baik itu aturan dan hukum yang berlaku dalam Agama. Perkembangan HAM secara kontemporer telah dibentuk oleh pemikiran Barat dan hal ini melahirkan banyak konsep yang sering digunakan dalam perdebatan politik seperti demokrasi, kebebasan, keadilan, kesetaraan dan martabat manusia. Dengan konsep klaim atas hak asasi manusia lainnya.

SIMPULAN

Gereja yang dinamis adalah gereja yang berdiri berlandaskan kasih dan sebagai lembaga Ilahi yang dibangun atas Nama Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala gereja yang harus memiliki aturan dan kebijakan sebagai alat-Nya untuk melakukan tugas dan tanggungjawab yang menuntun orang berdosa (LGBT) kepada terang Tuhan melalui pertobatan, lahir baru dan pembinaan, Baptisan sampai kaum LGBT kembali kepada kodratnya atau fitrahnya sebagai laki-laki dan perempuan dan mampu menjadi diri sendiri berada ditengah-tengah masyarakat. Sebab pergeseran pandangan terhadap LGBT sangat dipengaruhi oleh pernyataan-pernyataan yang ada dalam masyarakat dunia dan khususnya ceramah-ceramah agama yang menolak kehadiran kaum LGBT dan HAM yang menjunjung ide-ide dan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Dan tentunya harus disesuaikan dengan nilai dan aturan yang berlaku di negara masing-masing khususnya Indonesia yaitu aturan dan

hukum di Indonesia dan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan falsafah bangsa Indonesia. Dan pada akhirnya gereja yang menjadi terang Tuhan mampu memanusiakan manusia kepada terang Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. LAI, 2013.
- American Psychological Association. *Definitions Related to Sexua Orientation and Gender Diversity in APA*. 2015.
- Berkhof, H Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Budiarjo, Meriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia, 1980.
- Efendi Mansur & Sukmana, Tuafani: *HAM, Dalam Dimensi/Dinamika Yuridis, sosial Politik*. Bogor Ghalia Indonesia. 2007.
- Meilanny, SB. *LGBT dalam Perspektif HAM*. Social Work Journal, 2021.
- Muladi. *Hak Asasi Manusia, Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Pasaribu, Endang. *LGBT, HAM DAN AGAMA*, Journal, Social Sciens, Humanities & Humaniora, 2021.
- Riyadi, Eko. *Hukum Hak Asasi Manusia Dalam Hukum Internasional, Regional dan Nasional*. Depok : PT.Raja Grafindo Persada, 2018.
- Scot Davidson. *Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2008.
- Sugiyono. *Metodologi Kualitatif & Kuantatif*. Jakarta: Alfabeta, 2013.